

FATWA
DEWAN FATWA DAN KAJIAN ISLAM
YAYASAN ISLAM DARUL KHAIR WAL BARAKAH
Nomor: 03/DFKI/2025

Tentang

KEDUDUKAN KESUNNAHAN WUDHU YANG BATAL
SEBELUM MEMBASUH WAJAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dewan Fatwa dan Kajian Islam Yayasan Islam Darul Khair Wal Barakah, setelah :

- MENIMBANG** :
- Bahwa dalam pelaksanaan ibadah wudhu terdapat sunnah-sunnah yang dianjurkan dilakukan sebelum membasuh wajah, seperti membasuh kedua tangan, berkumur, dan menghirup air ke hidung;
 - Bahwa sering muncul pertanyaan dari umat mengenai status kesunnahan wudhu apabila seseorang telah melakukan sebagian sunnah tersebut namun kemudian batal (keluar angin) sebelum membasuh wajah dan sebelum berniat wudhu;
 - Bahwa diperlukan penjelasan hukum fikih agar umat Islam memperoleh kejelasan dan ketenangan dalam beribadah;
- MENINGAT** :
- Firman Allah SWT:
 - Tentang tata cara wudhu yang benar dan tepat.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ۚ وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا ۚ فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ ۗ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ ۚ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu sampai siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika

kamu sakit atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus), atau menyentuh perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, agar kamu bersyukur." (QS. Al-Māidah Ayat 6)

- b. Tentang setiap bentuk *thaharah*, baik wajib maupun sunnah, merupakan ibadah yang disukai oleh Allah. Maka mengulang kesunnahan wudhu setelah batal sebelum membasuh wajah saat wudhu, tetap disunnahkan.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْمَحِيضِ ۖ قُلْ هُوَ أَذًى فَاعْتَزِلُوا مِنَ النِّسَاءِ فِي الْمَحِيضِ وَلَا تَقْرَبُوهُنَّ حَتَّىٰ يَطْهَرْنَ ۚ فَإِذَا تَطَهَّرْنَ فَأْتُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ أَمَرَكُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"Mereka bertanya kepadamu tentang haid. Katakanlah, 'Itu adalah sesuatu yang kotor.' Maka jauhilah istri pada waktu haid dan janganlah kamu mendekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka sesuai dengan ketentuan yang diperintahkan Allah kepadamu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang tobat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri." (Al-Baqarah Ayat 222)

2. Hadits Rasulullah SAW:

- a. Tentang kesempurnaan amal (wudhu) ditentukan oleh niat. Maka, jika seseorang batal sebelum sempat berniat (saat membasuh wajah), maka perlu mengulangi dari awal untuk mendapatkan kesunnahan wudhu.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal itu tergantung niatnya." (HR. Bukhari dan Muslim)

- b. Tentang penegasan bahwa hadats dapat membatalkan status bersucinya seseorang, meskipun kesunnahan.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: «لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَلَاةَ أَحَدِكُمْ إِذَا أَحْدَثَ حَتَّىٰ يَتَوَضَّأَ»

"Dari Dari Abu Hurairah رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah tidak akan menerima shalat salah seorang di antara kalian apabila ia berhadats, sampai ia berwudhu." (HR. al-Bukhārī dan Muslim)

3. Kaidah Fiqih

الأُمُور بِمَقَاصِدِهَا

"Segala perkara tergantung pada tujuannya (niatnya)."

ما لا يتم الواجب إلا به فهو واجب

" Apa yang tidak sempurna pelaksanaan suatu kewajiban kecuali dengan sesuatu, maka sesuatu itu hukumnya wajib. "

MEMPERHATIKAN :

1. Pendapat Ulama:

- a. Keterangan dalam *Mughnī al-Muhtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī Alfāz al-Minhāj*, karya al-Khaṭīb asy-Syirbīnī (1/219):

وَلَوْ تَوَضَّأَ قَبْلَ غُسْلِهِ ثُمَّ أَحَدَتْ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ لَمْ يَخْتَجِ لِتَحْصِيلِ سُنَّةِ الْوُضُوءِ إِلَى إِعَادَتِهِ، بِخِلَافِ مَنْ غَسَلَ يَدَيْهِ فِي الْوُضُوءِ ثُمَّ أَحَدَتْ قَبْلَ الْمَضْمَضَةِ مَثَلًا، فَإِنَّهُ يَخْتَجِ فِي تَحْصِيلِ السُّنَّةِ إِلَى إِعَادَةِ غَسْلِهِمَا بَعْدَ نِيَّةِ الْوُضُوءِ؛ لِأَنَّ تِلْكَ التِّيَّةَ بَطَلَتْ بِالْحَدَثِ.

"Jika seseorang berwudhu sebelum mandi, lalu ia berhadats sebelum mandi, maka tidak perlu mengulang wudhu tersebut untuk mendapatkan kesunnahan wudhu. Berbeda dengan orang yang membasuh tangannya dalam wudhu, lalu berhadats sebelum berkumur, maka ia perlu mengulangi basuhan tangannya setelah niat wudhu, karena niat yang pertama telah batal disebabkan hadats." (*Mughnī al-Muhtāj*, 1/219)

- b. Penjelasan dari kutipan dalam kitab *I'ānat ath-Thālibīn 'alā Ḥalli Alfāz Faḥ al-Mu'īn* karya Syaikh al-Bakri ad-Dimyāṭī (juz 1, halaman 93) tentang disunnahkan mengulangi kesunnahan wudhunya ketika hadats agar memperoleh keutamaan wudhu secara sempurna.

وَيُسْنُ لَهُ اسْتِصْحَابُهُ إِلَى الْفِرَاقِ، حَتَّى لَوْ أَحَدَتْ، سُنَّ لَهُ إِعَادَتُهُ.

(وَقَوْلُهُ: حَتَّى لَوْ أَحَدَتْ) أَي قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ. قَوْلُهُ: سُنَّ لَهُ إِعَادَتُهُ أَي الْوُضُوءَ. وَهَذَا مَا جَرَى عَلَيْهِ ابْنُ حَجْرٍ. وَجَرَى مَرَّةً عَلَى سُنَّةِ الْإِعَادَةِ، وَعِبَارَتُهُ: وَلَوْ تَوَضَّأَ قَبْلَ غُسْلِهِ ثُمَّ أَحَدَتْ قَبْلَ أَنْ يَغْتَسِلَ لَمْ يَخْتَجِ لِتَحْصِيلِ سُنَّةِ الْوُضُوءِ إِلَى إِعَادَتِهِ، كَمَا أَفْتَى بِهِ الْوَالِدُ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى. بِخِلَافِ مَا لَوْ غَسَلَ يَدَيْهِ فِي الْوُضُوءِ، ثُمَّ أَحَدَتْ قَبْلَ الْمَضْمَضَةِ مَثَلًا، فَإِنَّهُ يَخْتَجِ فِي تَحْصِيلِ السُّنَّةِ إِلَى إِعَادَةِ غَسْلِهِمَا بَعْدَ نِيَّةِ الْوُضُوءِ، لِأَنَّ تِلْكَ التِّيَّةَ بَطَلَتْ بِالْحَدَثِ. أَه. قَالَ شَيْخٌ: وَيُمْكِنُ الْجَمْعُ بَيْنَهُمَا بِأَنَّ مَرَادَ الرَّمِيحِ أَنَّهُ لَا تُطْلَبُ إِعَادَتُهُ مِنْ حَيْثُ كَوْنِهِ مِنْ سُنَنِ الْغُسْلِ الْمَأْمُورِ بِهَا، فَلَا يُنَافِي طَلَبَ إِعَادَتِهِ مِنْ حَيْثُ الْخُرُوجِ مِنَ الْخِلَافِ، وَهُوَ مَرَادُ ابْنِ حَجْرٍ. أَه.

“Disunnahkan baginya untuk melanjutkan wudhu hingga selesai (mandi), bahkan jika ia berhadats, maka disunnahkan baginya mengulangi (wudhu-nya). Ucapan: ‘bahkan jika ia berhadats’ maksudnya adalah sebelum ia mandi. Ucapan: ‘disunnahkan mengulangnya’ maksudnya adalah mengulangi wudhu. Inilah pendapat yang dipilih oleh Ibnu Hajar. Sedangkan ar-Ramli memilih bahwa mengulang wudhu itu sunnah, dan beliau menyatakan: “Jika seseorang berwudhu sebelum mandi, kemudian ia berhadats sebelum mandi, maka tidak perlu mengulangi wudhu untuk mendapatkan kesunnahan wudhu, sebagaimana fatwa ayah beliau رحمه الله.” Berbeda halnya jika seseorang telah membasuh kedua tangan dalam wudhu, lalu berhadats sebelum berkumur, maka diperlukan mengulang basuhan tangan tersebut setelah niat wudhu, karena niat wudhu sebelumnya batal sebab hadats. Syekh Syatha berkata: "Dapat dikompromikan antara keduanya bahwa maksud ar-Ramli ialah: tidak disunnahkan mengulang wudhu dari sisi bahwa ia bagian dari sunnah mandi, sehingga tidak bertentangan dengan disunnahkannya (mengulang) dari sisi keluar dari khilaf (perbedaan pendapat), dan inilah maksud Ibnu Hajar."

2. Arahan dari Pimpinan Harian Dewan Fatwa dan Kajian Islami
3. Pendapat, saran, dan masukan yang berkembang dalam diskusi anggota Dewan Fatwa dan Kajian Islami yang terakhir pada hari Sabtu tanggal 14 Juni 2025

**Dengan bertawakkal kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*
MEMUTUSKAN**

MENETAPKAN : FATWA TENTANG KESUNNAHAN WUDHU BAGI SESEORANG YANG BERRHADATS SEBELUM MEMBASUH WAJAH DALAM WUDHU

Pertama

KETENTUAN HUKUM:

1. Kesunnahan wudhu yang dilakukan sebelum membasuh wajah tidak dapat diperoleh jika seseorang berhadats sebelum berniat wudhu, meskipun ia sudah membasuh tangan, berkumur, atau menghirup air ke hidung.
2. Dalam kondisi tersebut, sunnah-sunnah yang dilakukan sebelum niat wudhu tidak dihitung, karena niat merupakan syarat awal untuk keabsahan ibadah, dan niat tersebut telah batal dengan hadats.
3. Maka disunnahkan bagi orang yang mengalami hal demikian untuk mengulangi basuhan-basuhan sunnah tersebut setelah berniat wudhu, agar memperoleh keutamaan wudhu secara sempurna.

Kedua

: PENUTUP:

1. Fatwa ini berlaku sebagai pedoman bagi umat Islam dalam menjaga keabsahan dan kesempurnaan wudhu, serta dapat dikembangkan lebih lanjut oleh lembaga pendidikan, pesantren, dan instansi keagamaan.

2. Fatwa ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan jika di kemudian hari ternyata membutuhkan penyempurnaan, akan diperbaiki dan disempurnakan sebagaimana mestinya.
3. Agar setiap muslim dan pihak-pihak yang memerlukan dapat mengetahuinya, menghimbau semua pihak untuk menyebarluaskan fatwa ini.

Ditetapkan di: Depok
Pada tanggal: 16 Juni 2025 M

YAYASAN ISLAM DARUL KHAIR WAL BARAKAH

DEWAN FATWA DAN KAJIAN ISLAM

Ketua



KYAI M. KHAMIM

Sekretaris



KYAI AHMAD SUHAIMI QUSYAIRI

Mengetahui :

DEWAN PIMPINAN

YAYASAN ISLAM DARUL KHAIR WAL BARAKAH

Ketua Umum



KYAI FUAD MUNIR, M. PD.I



Sekretaris Umum



KYAI MUHAMMAD RAIHAN ALGHIFFARY, M. PD.I